

TRANSFORMASI EKSTRAKURIKULER KALIGRAFI TIONGHOA MENJADI EKOSISTEM PENGUATAN KARAKTER DAN PELESTARIAN BUDAYA

Hery Yanto The^{1*}, Darwis Wu²

¹Institut Nalanda, Jakarta, Indonesia

²SMA Gembala Baik, Pontianak, Indonesia

*Correspondence E-mail: heryyantothe@gmail.com

Kata Kunci:

Kaligrafi
Tionghoa,
Pendidikan
Karakter,
Pengabdian
Masyarakat.

Abstrak

Kegiatan ekstrakurikuler Kaligrafi Tionghoa di SMA Katolik Gembala Baik Pontianak menghadapi tantangan berupa menurunnya konsistensi partisipasi siswa akibat tingginya beban akademik, padahal kegiatan ini berpotensi memperkuat karakter dan mewariskan nilai budaya luhur. Program pengabdian ini bertujuan memperkuat karakter, meningkatkan ketahanan mental, serta menumbuhkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya Tionghoa. Sasaran kegiatan adalah siswa peserta ekstrakurikuler Kaligrafi Tionghoa tahun pelajaran 2025/2026 dengan pendampingan kolaboratif antara pelaksana pengabdian dan guru pembina sekolah. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan kesadaran penuh dan pembelajaran tindakan partisipatif melalui lima tahap, yaitu persiapan dan diversifikasi media, pendampingan intensif berbasis eksplorasi makna teks, kurasi dan pameran karya, pengembangan mentoring sebaya, serta refleksi dan evaluasi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa diversifikasi gaya tulisan dan media, disertai pembahasan makna idiom serta puisi klasik Tiongkok, meningkatkan fokus, kesabaran, pengendalian diri, dan komitmen siswa dalam berlatih. Mentoring sebaya dan kurasi pameran secara kolaboratif juga mendorong terbentuknya komunitas belajar yang lebih mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, Kaligrafi Tionghoa tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga menjadi media penguatan karakter, internalisasi nilai filosofis, pelestarian budaya, dan pengembangan komunitas belajar di sekolah. Keberlanjutan program berpotensi diperkuat melalui sistem mentoring sebaya dan pelaksanaan pameran karya secara berkala. Kata kunci: kaligrafi Tionghoa, penguatan karakter, pelestarian budaya, mentoring sebaya, komunitas belajar.

Keywords:

Chinese
Calligraphy,
Character
Strengthen,
Community
Services

Abstract

The Chinese Calligraphy extracurricular program at SMA Katolik Gembala Baik Pontianak faces the challenge of declining consistency in student participation due to heavy academic workloads, although the activity has considerable potential to strengthen character and transmit noble cultural values. This community service program aimed to strengthen students' character, improve their mental resilience, and foster appreciation of Chinese cultural heritage. The participants were students enrolled in the Chinese Calligraphy extracurricular program during the 2025/2026 academic year, supported through collaborative assistance provided by the community service

teacher and the school-teacher supervisor. The program employed mindfulness and participatory action learning approaches implemented in five stages: preparation and diversification of media, intensive assistance based on exploring textual meanings, collaborative curation and exhibition of artworks, development of a peer mentoring system, and joint reflection and evaluation. The results showed that the diversification of calligraphy styles and media, combined with discussions of the meanings of Chinese idioms and classical poetry, improved students' focus, patience, self-control, and commitment to practice. Peer mentoring and collaborative exhibition curation also encouraged the formation of a more independent, participatory, and sustainable learning community. In conclusion, Chinese calligraphy serves not only as a means of developing artistic skills but also as a medium for character strengthening, philosophical value internalization, cultural preservation, and sustainable learning-community development in schools. Program continuity can be reinforced through peer mentoring and regular exhibitions.

Article submitted: 2026-06-21. Revision uploaded: 2026-07-26. Final accepted: 2026-08-27.

PENDAHULUAN

Kompetensi sosial-emosional semakin mendapatkan perhatian penting dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Perhatian ini didasarkan pada kesadaran bahwa keberhasilan peserta didik tidak cukup ditentukan oleh pencapaian akademik saja. Peserta didik juga perlu dibekali dengan kemampuan mengelola emosi, mempertahankan konsentrasi, membangun relasi sosial yang sehat, serta menghadapi tekanan dan berbagai tantangan kehidupan [1], [2]. Kemampuan-kemampuan tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter dan ketahanan mental secara sistematis melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sekolah memiliki tugas penting untuk menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional dan pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter di sekolah dapat melengkapi kekurangan dari dukungan terhadap aspek tersebut di lingkungan keluarga [3], [4].

Pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi sosial-emosional adalah pendidikan berbasis budaya. Berbeda dari pembelajaran yang hanya menekankan transfer pengetahuan, pendidikan berbasis budaya memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman, praktik langsung, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai yang hidup dalam suatu tradisi. Keterlibatan aktif dalam aktivitas budaya dapat membantu peserta didik mengembangkan disiplin, tanggung jawab, ketekunan, kemandirian, kreativitas, dan penghargaan terhadap keberagaman [5], [6]. Pendidikan berbasis budaya juga berpengaruh positif terhadap pembentukan identitas personal dan sosial karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami akar budayanya sekaligus membangun sikap terbuka terhadap budaya lain dalam masyarakat multikultural [7], [8].

Sebagai praktik literasi dan budaya, Kaligrafi Tionghoa merupakan dapat menjadi cara yang strategis untuk pengembangan karakter dan kompetensi sosial-emosional. Latihan kaligrafi, ditinjau secara psikologis, menuntut koordinasi gerak, ketelitian, pengendalian diri, konsentrasi, serta kemampuan mengelola respons emosional selama proses menulis. Praktik tersebut dapat membantu meningkatkan regulasi diri dan kestabilan emosi peserta didik [9], [10]. Latihan yang dilakukan secara konsisten juga dapat mendukung perkembangan efikasi diri, ketekunan, kreativitas, dan kemampuan menghadapi tantangan [11], [12]. Kaligrafi Tionghoa dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran berbasis kesadaran penuh (mindfulness). Dengan prinsip kesadaran penuh, kegiatan belajar melatih peserta didik untuk

memusatkan perhatian pada proses, menyadari gerakan dan kondisi emosional, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar.

Selain mendukung perkembangan individu, Kaligrafi Tionghoa memiliki fungsi penting dalam pelestarian warisan budaya. Teks yang digunakan dalam latihan kaligrafi umumnya berupa idiom, ungkapan kebijaksanaan, puisi klasik, dan pesan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pembelajaran kaligrafi dengan demikian tidak hanya mengajarkan teknik menulis karakter Han, tetapi juga memperkenalkan sejarah, filosofi, nilai kehidupan, dan pandangan dunia yang terkandung dalam tradisi budaya Tionghoa [13], [14]. Proses tersebut sejalan dengan konsep memori kebudayaan yang menjelaskan bahwa identitas suatu komunitas dipertahankan melalui reproduksi simbol, teks, pengetahuan, dan praktik budaya secara berkelanjutan [15], [16]. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, praktik Kaligrafi Tionghoa juga dapat menjadi media pembelajaran lintas budaya yang membantu peserta didik memahami dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa.

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah SMA Katolik Gembala Baik Pontianak, Kalimantan Barat. Sekolah tersebut berada di tengah masyarakat multikultural dengan kelompok etnis Dayak, Melayu, dan Tionghoa sebagai bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat. Sebagai bentuk komitmen terhadap pendidikan multikultural dan pelestarian budaya, sekolah telah menyelenggarakan ekstrakurikuler Kaligrafi Tionghoa selama empat tahun. Kegiatan tersebut menjadi ruang bagi siswa untuk mempelajari keterampilan artistik dalam menulis karakter Han sekaligus mengenal budaya Tionghoa sebagai bagian dari keragaman budaya Indonesia. Dalam perkembangannya, ekstrakurikuler ini berhasil menarik minat siswa dan menjadi salah satu program budaya yang memperkuat keunikan kegiatan pendidikan di sekolah.

Hasil observasi, evaluasi pelaksanaan, dan refleksi bersama guru pembina pada tahun keempat menunjukkan adanya permasalahan terkait konsistensi partisipasi siswa. Sebagian besar anggota aktif merupakan siswa dengan prestasi akademik yang baik serta memiliki keterlibatan tinggi dalam organisasi dan kegiatan sekolah lainnya. Banyaknya tanggung jawab akademik dan nonakademik menyebabkan waktu yang dapat dialokasikan siswa untuk berlatih menjadi terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada ketidakteraturan latihan, menurunnya konsistensi kehadiran, serta kesulitan menjaga kesinambungan proses pembelajaran. Permasalahan ini selaras dengan kondisi siswa masa kini yang menghadapi tekanan akademik, kesulitan mempertahankan fokus, dan tuntutan untuk menyeimbangkan berbagai peran dalam kehidupan sekolah maupun sosial [1], [2], [17].

Refleksi terhadap pelaksanaan program selama tiga tahun sebelumnya juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih berorientasi pada penguasaan teknik penulisan dan pencapaian prestasi dalam perlombaan. Pendekatan tersebut telah memberikan hasil positif dalam meningkatkan keterampilan artistik siswa dan memperkuat identitas program. Meskipun demikian, potensi kaligrafi sebagai media pengembangan karakter, regulasi diri, kesadaran penuh, dan internalisasi nilai budaya belum dimanfaatkan secara optimal. Siswa cenderung berfokus pada ketepatan bentuk tulisan dan hasil akhir karya, sedangkan proses refleksi terhadap makna teks, nilai filosofis, serta pengalaman emosional selama berlatih belum menjadi bagian utama dalam pembelajaran.

Permasalahan tersebut perlu ditangani karena partisipasi yang tidak konsisten dapat menghambat perkembangan keterampilan siswa. Apabila kegiatan terus berorientasi pada keterampilan teknis dan prestasi lomba, manfaat kaligrafi bagi pembentukan karakter, regulasi diri, dan ketahanan mental siswa tidak dapat berkembang secara optimal. Selain itu, keterbatasan pemahaman terhadap makna teks yang ditulis dapat menyebabkan pembelajaran budaya berhenti pada penguasaan simbol, tanpa disertai internalisasi nilai dan pemahaman

terhadap warisan budaya yang melatarbelakanginya. Padahal, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosional, karakter, dan identitas budaya peserta didik [3], [18].

Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan pendampingan partisipatif yang mengintegrasikan latihan Kaligrafi Tionghoa dengan praktik kesadaran penuh, eksplorasi makna idiom dan puisi klasik Tiongkok, refleksi nilai kehidupan, diversifikasi gaya dan media berkarya, kurasi serta pameran karya, dan pengembangan mentoring sebaya. Pendampingan dirancang agar siswa tidak hanya mempelajari teknik menulis karakter Han, tetapi juga memahami makna budaya dan nilai filosofis yang terkandung dalam teks yang dipelajari. Refleksi terhadap proses latihan digunakan untuk membantu siswa mengenali perkembangan fokus, kesabaran, pengendalian diri, ketekunan, dan tanggung jawab. Sementara itu, mentoring sebaya diterapkan untuk memperkuat dukungan sosial antaranggota, menjaga motivasi berlatih, dan memungkinkan siswa melakukan latihan bersama di luar jadwal ekstrakurikuler.

Kebaruan program ini terletak pada pengintegrasian empat unsur dalam satu model pendampingan, yaitu praktik kaligrafi berbasis kesadaran penuh, eksplorasi makna teks klasik, diversifikasi media artistik, dan pengembangan komunitas belajar melalui mentoring sebaya. Program sebelumnya lebih banyak berfokus pada peningkatan keterampilan teknis dan persiapan perlombaan, sedangkan program tahun keempat memperluas fungsi Kaligrafi Tionghoa menjadi media penguatan karakter, pengembangan regulasi diri, dan pelestarian budaya. Pendekatan ini menempatkan siswa bukan hanya sebagai peserta latihan, tetapi juga sebagai pembelajar aktif, mentor bagi rekan sebaya, kurator karya, dan pelaku pelestarian budaya. Penggunaan idiom, ungkapan kebijaksanaan, dan puisi klasik juga memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan keterampilan artistik dengan pesan moral serta nilai kehidupan [19], [20].

Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kualitas pelaksanaan ekstrakurikuler Kaligrafi Tionghoa di SMA Katolik Gembala Baik Pontianak melalui penguatan regulasi diri, ketahanan mental, karakter positif, dan apresiasi budaya siswa. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan konsistensi siswa dalam mengikuti latihan; mengembangkan fokus, kesabaran, pengendalian diri, tanggung jawab, dan ketekunan; meningkatkan pemahaman terhadap makna idiom dan puisi klasik Tiongkok; menghasilkan karya kaligrafi dengan gaya dan media yang lebih beragam; serta membentuk sistem mentoring sebaya yang mendukung kemandirian dan keberlanjutan komunitas belajar.

Manfaat kegiatan bagi mitra adalah tersedianya model pendampingan ekstrakurikuler yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan artistik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Bagi siswa, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang membantu mereka mengelola perhatian dan emosi, meningkatkan ketekunan, mengembangkan keterampilan artistik, serta memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya Tionghoa sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Bagi sekolah, program ini memperkuat pelaksanaan pendidikan multikultural dan meningkatkan keberlanjutan ekstrakurikuler melalui mentoring sebaya dan komunitas belajar yang lebih mandiri. Bagi pengembangan pengetahuan dan praktik pengabdian kepada masyarakat, program ini dapat menjadi model integrasi seni, kesadaran penuh, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya dalam kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMA Katolik Gembala Baik Pontianak, Kalimantan Barat, selama semester pertama dan semester kedua tahun pelajaran



2025/2026. Mitra kegiatan adalah SMA Katolik Gembala Baik Pontianak, sedangkan pelaksana pengabdian merupakan dosen Bahasa Mandarin Institut Nalanda yang berkolaborasi dengan guru pembina ekstrakurikuler Kaligrafi Tionghoa. Program ini merupakan kegiatan pendampingan berkelanjutan yang telah memasuki tahun keempat. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X–XII yang mengikuti ekstrakurikuler Kaligrafi Tionghoa. Pada semester pertama, kegiatan diikuti oleh 23 siswa. Pada semester kedua, jumlah peserta aktif menjadi 12 siswa karena sebagian besar siswa kelas XII mulai memusatkan perhatian pada persiapan akademik dan kelulusan. Peserta umumnya memiliki minat terhadap seni dan budaya Tionghoa, tetapi sebagian besar juga aktif dalam organisasi dan kegiatan sekolah lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan waktu latihan dan menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi kehadiran serta keberlanjutan keterlibatan siswa.

Program dilaksanakan dengan pendekatan aksi belajar partisipatif yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan pengembangan kegiatan. Pendekatan tersebut dipadukan dengan pembelajaran kolaboratif, praktik kesadaran penuh, dan mentoring sebaya. Melalui pendekatan ini, tim pengabdian, guru pembina, dan siswa bekerja sama dalam mengidentifikasi kebutuhan, melaksanakan kegiatan, memantau perkembangan, serta melakukan perbaikan program secara berkelanjutan.

A. Observasi Kegiatan Pengabdian

Tahap observasi dilakukan melalui koordinasi dan diskusi awal antara dosen pelaksana pengabdian dengan guru pembina ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan program selama tiga tahun sebelumnya dan mengidentifikasi kebutuhan siswa pada tahun keempat. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi terhadap proses latihan, diskusi dengan guru pembina, diskusi kelompok bersama siswa, pemeriksaan dokumentasi kegiatan sebelumnya, serta refleksi terhadap perkembangan program. Hasil observasi menunjukkan dua permasalahan utama. Permasalahan pertama berkaitan dengan konsistensi partisipasi siswa yang belum optimal karena sebagian besar peserta memiliki beban akademik dan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan sekolah lainnya. Kondisi ini terlihat dari berkurangnya jumlah peserta aktif dari 23 siswa pada semester pertama menjadi 12 siswa pada semester kedua. Penurunan tersebut terutama terjadi karena siswa kelas XII harus mempersiapkan kelulusan dan menyelesaikan berbagai kewajiban akademik.

Permasalahan kedua berkaitan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler pada tahun-tahun sebelumnya yang masih lebih banyak berorientasi pada penguasaan teknik penulisan dan persiapan mengikuti perlombaan. Pendekatan tersebut telah membantu meningkatkan keterampilan artistik siswa, tetapi belum sepenuhnya mengembangkan potensi Kaligrafi Tionghoa sebagai media penguatan karakter, regulasi diri, kesadaran penuh, dan internalisasi nilai budaya. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, program tahun keempat diarahkan pada penguatan karakter, pengembangan regulasi diri, pelestarian warisan budaya, serta pembentukan komunitas belajar yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Instrumen yang digunakan pada tahap observasi meliputi lembar observasi partisipatif, catatan lapangan, daftar kehadiran peserta, panduan diskusi kelompok, dokumentasi kegiatan, dan catatan evaluasi program pada tahun sebelumnya. Data awal tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan materi, pendekatan pendampingan, bentuk kegiatan, dan indikator keberhasilan program.

B. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan program dilakukan secara kolaboratif oleh tim pengabdian dan guru pembina berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Tahap ini mencakup perumusan tujuan kegiatan, penyusunan materi, penentuan metode pendampingan, persiapan sarana,

pembagian peran pendamping, penyusunan instrumen monitoring dan evaluasi, serta perencanaan tindak lanjut program.

Materi pembelajaran disusun dengan mengintegrasikan keterampilan teknis kaligrafi, eksplorasi makna budaya, penguatan karakter, dan pengembangan komunitas belajar. Materi teknis mencakup penguatan kembali gaya tulisan yang telah dipelajari pada tahun sebelumnya serta pengenalan variasi gaya dan media kaligrafi. Materi budaya meliputi idiom, ungkapan kebijaksanaan, dan syair klasik Tiongkok yang mengandung nilai ketekunan, kesabaran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap proses. Sarana yang dipersiapkan meliputi kuas, tinta, kertas kaligrafi, wadah tinta, contoh karakter, teks idiom dan syair klasik, media alternatif untuk berkarya, serta perlengkapan kurasi dan pameran. Tim pengabdian juga menyiapkan lembar refleksi siswa, lembar observasi perkembangan, panduan diskusi, dokumentasi karya, dan daftar kehadiran untuk mendukung proses monitoring.

Pelaksanaan program dirancang dalam beberapa kegiatan yang saling berkaitan, yaitu pengenalan dan diversifikasi media, pendampingan intensif, eksplorasi makna teks, refleksi nilai kehidupan, mentoring sebaya, serta kurasi dan pameran karya. Guru pembina berperan dalam mengoordinasikan jadwal dan mendampingi siswa di sekolah, sedangkan tim pengabdian berperan dalam mengembangkan materi, memberikan demonstrasi, memfasilitasi refleksi, dan mengevaluasi perkembangan program.

Keberhasilan program ditentukan berdasarkan beberapa indikator yang disesuaikan dengan tujuan kegiatan. Indikator tersebut mencakup terjaganya keterlibatan dan konsistensi siswa dalam mengikuti latihan, meningkatnya keterampilan siswa dalam menggunakan variasi gaya dan media kaligrafi, serta berkembangnya sikap fokus, disiplin, sabar, bertanggung jawab, dan tekun selama proses latihan. Keberhasilan juga dilihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menjelaskan makna idiom, ungkapan kebijaksanaan, atau syair klasik yang ditulis, terbentuknya mekanisme mentoring sebaya, meningkatnya kemampuan siswa dalam bekerja sama dan memberikan umpan balik, serta terselenggaranya kurasi dan pameran karya sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan.

C. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan terintegrasi selama tahun pelajaran 2025/2026. Tahap awal berupa penguatan keterampilan dasar dan diversifikasi media pembelajaran. Pada tahap ini, siswa mengulang teknik dasar yang telah dipelajari, memperbaiki penguasaan goresan, serta mempelajari variasi gaya tulisan. Peserta juga diperkenalkan pada media berkarya yang lebih beragam agar memperoleh pengalaman artistik yang lebih luas dan terdorong untuk mengembangkan kreativitas. Tahap berikutnya berupa pendampingan intensif yang mengintegrasikan latihan kaligrafi dengan eksplorasi makna budaya. Siswa tidak hanya diminta menyalin karakter, tetapi juga mempelajari arti, konteks, dan nilai filosofis yang terkandung dalam idiom, ungkapan kebijaksanaan, dan syair klasik Tiongkok. Tim pengabdian dan guru pembina memfasilitasi diskusi mengenai hubungan antara teks yang ditulis dan pengalaman kehidupan siswa.

Praktik kesadaran penuh diterapkan selama proses latihan dengan mengarahkan siswa untuk memusatkan perhatian pada postur tubuh, gerakan tangan, penggunaan kuas, ritme pernapasan, ketepatan goresan, dan kondisi emosional ketika menulis. Siswa didorong untuk tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menyadari dan menghargai setiap tahapan proses. Setelah latihan, siswa melakukan refleksi mengenai

kesulitan yang dihadapi, strategi yang digunakan, perkembangan yang dirasakan, dan nilai kehidupan yang diperoleh dari teks yang dipelajari.

Pelaksanaan kegiatan juga mencakup penerapan mentoring sebaya. Siswa senior atau siswa yang memiliki penguasaan teknik lebih baik dilibatkan sebagai mentor bagi anggota yang lebih baru. Mentor sebaya bertugas mendemonstrasikan teknik dasar, membantu memperbaiki posisi kuas dan bentuk goresan, memberikan umpan balik terhadap karya, serta berbagi strategi belajar dan manajemen waktu. Tim pengabdian dan guru pembina tetap melakukan supervisi agar proses mentoring berlangsung secara tepat, suportif, dan tidak menimbulkan kesenjangan antaranggota. Mentoring sebaya dimanfaatkan untuk menjaga keberlanjutan latihan ketika tim pengabdian tidak berada di sekolah. Siswa didorong membentuk kelompok kecil dan melakukan latihan bersama di luar jadwal utama ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut diarahkan untuk memperkuat kepemimpinan, tanggung jawab, solidaritas, dan transfer pengetahuan antaranggota.

Pelaksanaan kegiatan diakhiri dengan kurasi dan pameran karya. Siswa dilibatkan dalam proses pemilihan karya, pengelompokan tema, penulisan keterangan karya, perancangan konsep pameran, dan penataan ruang. Proses kurasi dilakukan secara kolaboratif dengan mempertimbangkan aspek teknik, kreativitas, makna teks, dan perkembangan masing-masing peserta. Kegiatan ini bertujuan memberikan apresiasi terhadap hasil belajar, meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan bekerja sama, serta memperluas apresiasi warga sekolah terhadap Kaligrafi Tionghoa. Monitoring dilakukan sepanjang pelaksanaan kegiatan oleh tim pengabdian dan guru pembina. Aspek yang dipantau meliputi kehadiran, keterlibatan selama latihan, perkembangan keterampilan, kemampuan memahami makna teks, perubahan sikap selama proses belajar, pelaksanaan mentoring sebaya, serta perkembangan karya. Hasil monitoring dibahas secara berkala untuk menentukan penyesuaian materi, tingkat kesulitan latihan, pembagian kelompok, dan bentuk pendampingan yang dibutuhkan siswa.

D. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara bertahap selama proses kegiatan dan pada akhir program. Evaluasi proses digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan setiap tahapan, tingkat keterlibatan peserta, kendala yang muncul, serta efektivitas pendampingan. Evaluasi akhir digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan dan keberhasilan program secara keseluruhan. Data evaluasi dikumpulkan melalui observasi partisipatif, daftar kehadiran, catatan lapangan, diskusi kelompok, refleksi tertulis siswa, dokumentasi proses, dan dokumentasi hasil karya. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perkembangan fokus, kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, kemampuan bekerja sama, dan keterlibatan siswa selama kegiatan. Refleksi tertulis digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, pemahaman terhadap nilai budaya, kesulitan yang dihadapi, serta perubahan yang dirasakan siswa. Dokumentasi karya digunakan untuk melihat perkembangan keterampilan, variasi gaya, kreativitas, dan kemampuan siswa dalam menghubungkan bentuk tulisan dengan makna teks.

Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal, perkembangan selama pendampingan, dan kondisi pada akhir kegiatan. Data dari observasi, refleksi, diskusi kelompok, dan dokumentasi digunakan secara bersama-sama untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai ketercapaian program. Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan ketercapaian indikator yang telah ditetapkan, terutama keterlibatan siswa, perkembangan keterampilan kaligrafi,

penguatan karakter, pemahaman nilai budaya, terbentuknya mentoring sebaya, dan terselenggaranya pameran karya.

Tindak lanjut program diarahkan pada keberlanjutan komunitas belajar Kaligrafi Tionghoa di sekolah. Guru pembina melanjutkan koordinasi kegiatan, sedangkan siswa senior yang telah memperoleh pengalaman mentoring dipersiapkan untuk mendampingi anggota baru pada periode berikutnya. Materi pembelajaran, hasil refleksi, dokumentasi karya, dan pengalaman pelaksanaan pameran digunakan sebagai sumber belajar untuk pengembangan program selanjutnya. Pameran karya juga dapat dilaksanakan secara berkala sebagai sarana apresiasi, evaluasi, dan pengenalan budaya kepada warga sekolah. Melalui tindak lanjut tersebut, program diharapkan memberikan dampak berkelanjutan terhadap pengembangan keterampilan artistik, penguatan karakter, pelestarian warisan budaya, dan pembentukan komunitas belajar yang mandiri di lingkungan sekolah multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian utama kegiatan pada tahun keempat adalah meningkatnya kualitas pengalaman belajar siswa melalui diversifikasi gaya tulisan dan media kaligrafi yang digunakan selama proses pendampingan. Jika pada tahap awal pengembangan ekstrakurikuler latihan lebih berfokus pada penguasaan dasar menggunakan kertas koran dan lembar berpetak (Mizige), maka pada tahun keempat peserta telah diperkenalkan pada berbagai variasi gaya tulisan seperti Kai Shu, Li Shu, dan Xin Kai Shu. Pengembangan materi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami karakteristik estetika yang berbeda sekaligus meningkatkan keterampilan menulis dengan teknik pengendalian kuas yang lebih bervariasi.

A. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pendampingan ekstrakurikuler Kaligrafi Tionghoa pada tahun keempat dilaksanakan melalui pengembangan materi dan media, latihan intensif berbasis kesadaran penuh, eksplorasi makna teks, mentoring sebaya, serta kurasi dan pameran karya. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim pengabdian, guru pembina, dan siswa kelas X–XII peserta ekstrakurikuler Kaligrafi Tionghoa di SMA Katolik Gembala Baik Pontianak. Pada semester pertama, kegiatan diikuti oleh 23 siswa. Jumlah peserta aktif pada semester kedua menjadi 12 siswa karena siswa kelas XII mulai memusatkan perhatian pada persiapan akademik dan kelulusan. Kegiatan diawali dengan penguatan kembali teknik dasar menulis kaligrafi yang telah dipelajari pada tahun sebelumnya. Pada tahap ini, siswa berlatih mengendalikan gerakan kuas, mengatur tekanan, menjaga keseimbangan komposisi karakter, serta memperbaiki ketepatan bentuk tulisan. Setelah penguasaan dasar diperkuat, peserta diperkenalkan pada variasi gaya tulisan, yaitu Kai Shu, Li Shu, dan Xin Kai Shu. Setiap gaya memiliki karakteristik bentuk, ritme, dan teknik goresan yang berbeda sehingga siswa harus menyesuaikan gerakan tangan dan pengendalian kuas dengan karakteristik gaya yang sedang dipelajari.

Pengembangan pengalaman belajar juga dilakukan melalui diversifikasi media kaligrafi. Jika pada tahap awal program siswa lebih banyak menggunakan kertas koran dan lembar berpetak atau Mizige, pada tahun keempat peserta menggunakan kertas Xuan, kertas merah, kertas cokelat, dan berbagai media dekoratif. Penggunaan kertas Xuan memberikan tantangan tersendiri karena daya serap tintanya lebih tinggi dibandingkan media latihan biasa. Kondisi tersebut menuntut siswa mengatur jumlah tinta, tekanan kuas, kecepatan gerakan, dan ketepatan goresan dengan lebih cermat.



Gambar 1. Siswa sedang Latihan Menulis Li Shu

Tahap berikutnya adalah pendampingan latihan kaligrafi yang diintegrasikan dengan eksplorasi makna budaya. Sebelum menulis, siswa diperkenalkan pada idiom, ungkapan kebijaksanaan, dan syair klasik Tiongkok yang mengandung nilai ketekunan, kesabaran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap proses. Tim pengabdian dan guru pembina menjelaskan arti teks, konteks budaya, serta nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Siswa kemudian diajak menghubungkan nilai tersebut dengan pengalaman mereka dalam menghadapi tuntutan akademik, kegiatan organisasi, dan kehidupan sosial. Prinsip kesadaran penuh diterapkan selama proses latihan dengan mengarahkan siswa untuk memusatkan perhatian pada postur tubuh, ritme pernapasan, gerakan tangan, tekanan kuas, dan kondisi emosional ketika menulis. Siswa didorong untuk tidak terburu-buru menyelesaikan karya dan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir. Setelah latihan, peserta melakukan refleksi terhadap kesulitan yang dialami, kesalahan yang dilakukan, strategi perbaikan, serta perubahan emosi yang dirasakan selama proses menulis.

Pelaksanaan kegiatan juga melibatkan siswa senior atau siswa yang memiliki penguasaan teknik lebih baik sebagai mentor sebaya. Mentor mendemonstrasikan teknik dasar, membantu anggota baru memperbaiki posisi kuas dan bentuk goresan, memberikan masukan terhadap hasil latihan, serta berbagi pengalaman mengenai strategi belajar dan pengelolaan waktu. Tim pengabdian dan guru pembina melakukan supervisi untuk memastikan bahwa pendampingan berjalan secara suportif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.



Gambar 2. Proses Bimbingan dan Mentoring

Sebagai bentuk apresiasi dan diseminasi hasil kegiatan, siswa dilibatkan dalam proses kurasi dan pameran karya. Peserta bersama tim pengabdian dan guru pembina memilih karya berdasarkan perkembangan teknik, kreativitas, komposisi, dan makna teks. Siswa juga terlibat dalam menentukan tema, menyiapkan keterangan karya, dan menata ruang pameran. Pameran dilaksanakan dalam rangkaian perayaan ulang tahun sekolah pada tahun 2026 dan menjadi sarana untuk memperkenalkan hasil pembelajaran kepada warga sekolah.



Gambar 3. Pameran Karya Siswa Saat Ulang Tahun Sekolah 2026

B. Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa melalui diversifikasi gaya tulisan dan media kaligrafi. Pengenalan gaya Kai Shu, Li Shu, dan Xin Kai Shu memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami perbedaan karakteristik estetika sekaligus mengembangkan kemampuan mengendalikan kuas dengan teknik yang lebih beragam. Siswa tidak lagi hanya mengulang satu bentuk latihan, tetapi menghadapi tantangan baru yang membutuhkan penyesuaian gerakan, ketelitian, dan kreativitas. Penggunaan kertas Xuan dan media dekoratif juga memperkuat keterampilan teknis peserta. Daya serap tinta yang tinggi pada kertas Xuan menuntut siswa untuk mengendalikan tekanan dan kecepatan kuas secara lebih tepat. Kesalahan goresan tidak mudah diperbaiki sehingga siswa harus belajar menerima kekeliruan, mengevaluasi proses, dan mengulangi latihan dengan lebih sabar. Berdasarkan hasil observasi, variasi media dan gaya tulisan membuat peserta lebih antusias karena latihan tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang monoton, tetapi sebagai ruang eksplorasi artistik yang menawarkan tantangan dan pengalaman baru.

Hasil refleksi tertulis dan diskusi kelompok menunjukkan bahwa latihan kaligrafi membantu siswa menyadari hubungan antara kondisi psikologis dan kualitas tulisan. Ketika menulis dalam keadaan terburu-buru, kehilangan fokus, atau berada di bawah tekanan emosional, bentuk tulisan cenderung kurang stabil dan komposisinya kurang seimbang. Sebaliknya, ketika gerakan dilakukan dengan ritme yang teratur, tenang, dan penuh perhatian, hasil tulisan menjadi lebih terkendali. Pengalaman tersebut membantu siswa mengenali pentingnya fokus, kesabaran, ketenangan, dan pengendalian diri dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Transformasi lain terlihat pada pemahaman siswa terhadap fungsi Kaligrafi Tionghoa. Siswa tidak lagi hanya menyalin karakter secara mekanis, tetapi mulai mampu menjelaskan makna filosofis dari teks yang ditulis. Eksplorasi idiom, ungkapan kebijaksanaan, dan syair klasik memberikan pemahaman bahwa setiap karya kaligrafi mengandung nilai budaya dan pesan kehidupan. Proses

tersebut memperluas fungsi ekstrakurikuler dari kegiatan pengembangan keterampilan artistik menjadi ruang pembelajaran karakter dan budaya.

Kegiatan juga menghasilkan perkembangan pada aspek mentoring sebaya. Siswa senior secara sukarela membantu anggota baru dalam memahami teknik dasar dan memperbaiki hasil tulisan. Berdasarkan observasi selama kegiatan, anggota baru cenderung lebih nyaman bertanya dan berdiskusi dengan rekan sebaya dalam situasi tertentu. Kehadiran mentor membantu mempercepat proses adaptasi peserta baru dan mengurangi ketergantungan kegiatan kepada tim pengabdian sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Mentoring sebaya juga memberikan manfaat bagi siswa senior. Ketika menjelaskan teknik dan memberikan umpan balik, mentor perlu memahami materi secara lebih mendalam, berkomunikasi dengan jelas, serta menunjukkan sikap sabar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, sistem mentoring tidak hanya mendukung transfer keterampilan, tetapi juga mengembangkan kepemimpinan, solidaritas, rasa percaya diri, dan rasa memiliki terhadap komunitas ekstrakurikuler.

Luaran kegiatan berupa karya kaligrafi dengan variasi gaya, media, dan tema budaya berhasil dikurasi dan dipamerkan kepada warga sekolah. Keterlibatan siswa dalam proses kurasi dan penataan pameran meningkatkan kemampuan bekerja sama, mengambil keputusan, dan mempertanggungjawabkan hasil karya. Pameran juga memberikan ruang apresiasi terhadap perkembangan setiap peserta dan memperluas pemahaman warga sekolah mengenai Kaligrafi Tionghoa sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.



Gambar 4. Foto Bersama Kelas Kaligrafi 2026 Bersama Guru Pembimbing

Meskipun jumlah peserta aktif menurun dari 23 siswa pada semester pertama menjadi 12 siswa pada semester kedua, penurunan tersebut terutama disebabkan oleh siswa kelas XII yang memusatkan perhatian pada persiapan kelulusan. Peserta yang tetap aktif menunjukkan keterlibatan dalam latihan, mentoring, kurasi, dan pameran karya. Temuan ini menunjukkan bahwa program mampu mempertahankan komunitas inti di tengah tingginya tuntutan akademik dan kegiatan organisasi siswa. Secara keseluruhan, capaian kegiatan meliputi berkembangnya keterampilan menggunakan berbagai gaya dan media kaligrafi, meningkatnya fokus dan kesabaran selama proses latihan, bertambahnya pemahaman terhadap makna teks klasik, terbentuknya mentoring sebaya, serta terselenggaranya pameran karya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tujuan program dalam memperluas fungsi ekstrakurikuler sebagai media penguatan karakter, regulasi diri, pelestarian budaya, dan pembentukan komunitas belajar mulai tercapai.

C. Pembahasan

Diversifikasi gaya tulisan dan media menjadi salah satu faktor yang mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan. Peserta ekstrakurikuler memiliki beban akademik dan aktivitas organisasi yang tinggi sehingga kegiatan yang bersifat berulang berpotensi menurunkan motivasi. Pengenalan gaya dan media baru menghadirkan tantangan yang berbeda serta memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen. Hasil ini sejalan dengan Wang dan Virgilio [21] yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan artistik yang beragam dalam pendidikan kaligrafi dapat meningkatkan kreativitas dan keterlibatan peserta didik. Inovasi media pembelajaran juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna [22].

Penggunaan berbagai media bukan hanya memberikan variasi visual, tetapi juga mengembangkan keterampilan pengendalian diri. Kertas Xuan, misalnya, memiliki daya serap tinta yang tinggi sehingga kesalahan tekanan atau gerakan dapat langsung memengaruhi bentuk tulisan. Karakteristik tersebut mengharuskan siswa mempersiapkan setiap goresan, menjaga ketenangan, dan menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, peningkatan keterampilan teknis berlangsung bersamaan dengan perkembangan kesabaran, ketelitian, dan ketekunan. Integrasi praktik kesadaran penuh dalam latihan membantu menjawab kebutuhan siswa yang menghadapi tekanan akademik dan kesulitan mempertahankan fokus. Aktivitas kaligrafi menggabungkan perhatian terarah, gerakan berulang, pengaturan ritme, dan kesadaran terhadap proses. Karakteristik tersebut memungkinkan latihan kaligrafi berfungsi sebagai aktivitas yang mendukung ketenangan psikologis dan regulasi emosi. Temuan kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa latihan kaligrafi dapat membantu meningkatkan pengendalian diri, kestabilan emosi, dan kemampuan regulasi diri [9], [10].

Perubahan kondisi tulisan ketika siswa terburu-buru atau tenang menunjukkan bahwa proses kaligrafi memberikan umpan balik langsung terhadap kondisi psikologis peserta. Siswa dapat melihat bahwa kurangnya konsentrasi menghasilkan goresan yang tidak stabil, sedangkan perhatian yang terarah menghasilkan tulisan yang lebih terkendali. Pengalaman tersebut membuat konsep fokus dan pengendalian diri tidak hanya dipahami melalui penjelasan verbal, tetapi dialami secara langsung melalui proses berkarya.

Dari perspektif pendidikan karakter, pengalaman langsung merupakan unsur penting dalam internalisasi nilai. Disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan ketekunan tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi dipraktikkan ketika siswa harus hadir dalam latihan, mengulang goresan, menyelesaikan karya, menerima umpan balik, dan melakukan perbaikan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat memperkuat karakter melalui keterlibatan peserta didik dalam praktik budaya yang kontekstual dan bermakna [6], [7]. Eksplorasi makna idiom dan syair klasik memperkuat dimensi budaya dalam pembelajaran. Pada tahap sebelumnya, siswa lebih banyak berorientasi pada bentuk karakter dan keterampilan menulis. Program tahun keempat menghubungkan bentuk tulisan dengan sejarah, filosofi, dan pesan moral yang terkandung dalam teks. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami bahwa Kaligrafi Tionghoa bukan hanya produk artistik, tetapi juga media penyimpanan dan pewarisan nilai budaya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Zhao [20] bahwa pendidikan kaligrafi berperan sebagai sarana pewarisan budaya kepada generasi muda. Berdasarkan konsep memori kultural, aktivitas menulis karakter, idiom, dan syair klasik merupakan bentuk reproduksi simbol dan pengetahuan budaya yang memungkinkan nilai tradisional tetap hidup dalam kehidupan generasi berikutnya [15], [16]. Terkait kondisi Pontianak yang

multikultural, proses tersebut juga membantu siswa menempatkan budaya Tionghoa sebagai bagian dari keragaman budaya Indonesia, bukan hanya sebagai identitas kelompok tertentu.

Mentoring sebaya menjadi faktor pendukung lain dalam keberhasilan program. Hubungan yang lebih egaliter antara siswa senior dan anggota baru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memungkinkan umpan balik diberikan secara langsung. Anggota baru dapat bertanya tanpa merasa terlalu formal, sedangkan siswa senior memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab. Hasil ini mendukung penelitian Huang dan Qiao [23] yang menunjukkan bahwa pendampingan sebaya dalam pembelajaran kaligrafi dapat meningkatkan keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri peserta didik. Terbentuknya mentoring sebaya juga menunjukkan perubahan peran siswa dari penerima pengetahuan menjadi agen pembelajaran. Siswa senior tidak hanya menguasai keterampilan untuk kepentingan pribadi, tetapi turut mendistribusikan pengetahuan kepada anggota lain [24]. Perubahan tersebut penting bagi keberlanjutan program karena proses pembelajaran tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran tim pengabdian. Pengetahuan dan pengalaman dapat diwariskan melalui interaksi antaranggota dari satu angkatan kepada angkatan berikutnya.

Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi dukungan guru pembina, minat siswa terhadap seni dan budaya Tionghoa, ketersediaan variasi materi dan media, keterlibatan siswa senior sebagai mentor, serta adanya pameran sebagai ruang apresiasi. Kolaborasi antara tim pengabdian dan guru pembina juga memudahkan penyesuaian kegiatan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta. Pameran karya memberikan tujuan nyata bagi proses latihan sehingga siswa memiliki motivasi untuk menyelesaikan karya dan menampilkan hasil terbaiknya. Faktor penghambat utama adalah tingginya beban akademik dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan waktu latihan dan berkurangnya jumlah peserta aktif pada semester kedua. Selain itu, perbedaan kemampuan awal menyebabkan kecepatan perkembangan setiap peserta tidak sama. Kendala tersebut diatasi melalui penyesuaian tingkat kesulitan materi, pembagian kelompok kecil, pemberian umpan balik individual, dan mentoring sebaya. Variasi media dan tema juga digunakan untuk menjaga minat peserta agar latihan tidak terasa monoton.

Hasil program menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis kesadaran penuh, eksplorasi makna budaya, diversifikasi media, dan mentoring sebaya mampu menjawab permasalahan mitra. Program tidak hanya mempertahankan komunitas inti di tengah tuntutan akademik siswa, tetapi juga memperluas fungsi ekstrakurikuler dari ruang pelatihan teknis menjadi ruang pembentukan karakter, pengembangan regulasi diri, dan pelestarian budaya. Keberlanjutan program ekstrakurikuler budaya dengan demikian tidak hanya ditentukan oleh frekuensi latihan atau ketersediaan sarana, tetapi juga oleh kemampuan program menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Ketika siswa memperoleh manfaat artistik, psikologis, sosial, dan budaya, rasa memiliki serta komitmen mereka terhadap kegiatan menjadi lebih kuat. Pembentukan mentoring sebaya dan pelibatan siswa dalam pameran menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program pada periode berikutnya.

Secara keseluruhan, Kaligrafi Tionghoa dalam program ini berfungsi sebagai media pendidikan yang holistik. Kegiatan tidak hanya meningkatkan keterampilan artistik, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan fokus, disiplin, kesabaran, tanggung jawab, regulasi diri, kepemimpinan, dan kerja sama.

Integrasi teks klasik dan refleksi budaya turut memperkuat apresiasi peserta terhadap warisan budaya Tionghoa sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ekstrakurikuler berbasis budaya memiliki potensi untuk mendukung pendidikan karakter, perkembangan sosial-emosional, dan penguatan identitas budaya di lingkungan sekolah multikultural.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di SMA Katolik Gembala Baik Pontianak berhasil mengembangkan ekstrakurikuler Kaligrafi Tionghoa dari kegiatan yang berorientasi pada keterampilan teknis menjadi media penguatan karakter, regulasi diri, pelestarian budaya, dan pembentukan komunitas belajar. Integrasi latihan kaligrafi, eksplorasi makna idiom dan syair klasik, praktik kesadaran penuh, diversifikasi media, serta mentoring sebaya membantu siswa meningkatkan keterampilan artistik, fokus, kesabaran, disiplin, ketekunan, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola tekanan akademik. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman serta apresiasi siswa terhadap warisan budaya Tionghoa sebagai bagian dari keberagaman budaya Indonesia. Penerapan mentoring sebaya mendukung transfer pengetahuan, kepemimpinan siswa, regenerasi anggota, dan keberlanjutan program tanpa ketergantungan penuh pada instruktur. Dengan demikian, pendekatan partisipatif berbasis budaya mampu menjawab permasalahan mitra terkait konsistensi keterlibatan siswa dan keterbatasan orientasi pembelajaran sebelumnya. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui penguatan sistem mentoring, pengembangan materi dan media, pelaksanaan pameran berkala, serta penerapan model serupa pada kegiatan ekstrakurikuler budaya di sekolah lain.

PERSANTUNAN

Penelitian ini didukung sepenuhnya oleh pendanaan pembelian bahan belajar oleh SMA Gembala Baik. Terima kasih telah memberi kesempatan untuk berkontribusi dan melaksanakan pelayanan belajar sebagai bagian dari tugas pengabdian kepada masyarakat yang ditugaskan oleh Institut Nalanda.

REFERENSI

- [1] J. Bandyopadhyay, "The Post-COVID Attention Crisis: A Study on the Decline of Students' Attentiveness Across Classroom and Home Environments," *IJRIS*, vol. 3, no. 11, pp. 15–19, Nov. 2025. <https://doi.org/10.65138/ijris.2025.v3i11.233>.
- [2] M. E. Martinez and V. Gomez, "The Importance of Social-Emotional Learning in Schools," *Acta Pedagogica Asia*, vol. 3, no. 2, pp. 101–112, Jul. 2024. <https://doi.org/10.53623/apga.v3i2.468>.
- [3] Beni Chandra Purba, "Sekolah sebagai Ruang Pembentukan Karakter dan Kesadaran Sosial," *JIMAD*, vol. 4, no. 1, pp. 44–58, Feb. 2026. <https://doi.org/10.61404/jimad.v4i1.459>.
- [4] Z. Zayyana, N. Khasanah, K. Kerwanto, and Akhmad Kharis Kurniawan, "Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi dalam Penanaman Nilai Sosial dan Pembentukan Karakter Peserta Didik: Perspektif Sosiologi Pendidikan," *EDUMULYA*, vol. 3, no. 2, pp. 162–173, Mar. 2026. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v3i2.396>.
- [5] Atot Sugiri, "Character Education: Strengthening the Character of Elementary School Students based on Wayang Sukuraga through Practice of Noble Morals," *ji*, vol. 8, no. 2, pp. 340–359, Dec. 2023. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.3943>.



- [6] D. A. A. Putri and E. Y. Sari, "Fostering Moral and Cultural Values through School-Based Practices: A Qualitative Study of Character Education," *WJPNPK*, vol. 9, no. 2, pp. 204–220, Oct. 2025. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2025.009.02.5>.
- [7] Aina Fahadah and Jame Thomps, "Exploring the Role of Culturally Responsive Pedagogy in Promoting Equity Across Diverse Educational Environments," *Post Axial*, pp. 97–108, Apr. 2025. <https://doi.org/10.59944/postaxial.v3i2.445>.
- [8] A. Fulguirinas and R. Galigao, "Promoting cultural responsiveness in diverse classrooms," *PIJHSS*, vol. 5, no. 2, 2026. <https://doi.org/10.69651/pijhss0502970>.
- [9] H. S. R. Kao, M. Xu, and T. T. Kao, "Calligraphy, Psychology and the Confucian Literati Personality," *Psychology and Developing Societies*, vol. 33, no. 1, pp. 54–72, Mar. 2021. <https://doi.org/10.1177/0971333621990449>.
- [10] M. Hue, "Promotion of spiritual development: exploration of the self and spiritualism through the practice of Chinese calligraphy," *Pastoral Care in Education*, vol. 27, no. 1, pp. 63–76, Mar. 2009. <https://doi.org/10.1080/02643940902733886>.
- [11] Y. Li, "Calligraphy Education in Teaching Chinese as a Second Language," in *The Palgrave Handbook of Chinese Language Studies*, Z. Ye, Ed., Singapore: Springer Nature Singapore, 2022, pp. 813–841. https://doi.org/10.1007/978-981-16-0924-4_8.
- [12] X. Yue, L. Zhang, and R. J. Schinke, "The impact of Chinese calligraphy practice on athletes' self-control," *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, vol. 21, no. 4, pp. 579–599, Jul. 2023. <https://doi.org/10.1080/1612197x.2023.2216070>.
- [13] X. Gong, W. Tao, and Y. Ma, "CalliSense: An Interactive Educational Tool for Process-based Learning in Chinese Calligraphy," in *Proceedings of the 2025 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, Yokohama Japan: ACM, Apr. 2025, pp. 1–20. <https://doi.org/10.1145/3706598.3714176>.
- [14] J. Lv, "Principle (Li 理) in Ancient Chinese Calligraphy Theory: Investigating the Principles of Things and the Nature of Human Beings," *Afr. Asian Stud.*, pp. 1–26, Oct. 2025. <https://doi.org/10.1163/15692108-12341678>.
- [15] E. Laanes and H. Meretoja, "Editorial: Cultural memorial forms," *Memory Studies*, vol. 14, no. 1, pp. 3–9, Feb. 2021. <https://doi.org/10.1177/1750698020976455>.
- [16] A. Nünning and A. Erll, *Cultural memory studies: an international and interdisciplinary handbook*. Berlin: De Gruyter, 2010. <https://doi.org/10.1515/9783110207262>.
- [17] T. Steare, C. G. Muñoz, A. Sullivan, and G. Lewis, "The association between academic pressure and adolescent mental health problems: A systematic review," Jan. 24, 2023, *Psychiatry and Clinical Psychology*. <https://doi.org/10.1101/2023.01.24.23284938>.
- [18] A. Cahyaningsih, E. S. Nurdin, D. Budimansyah, Y. Ruyadi, and J. A. Dewantara, "Ethno-Learning and Character Formation: Values and Morals through Culture-Based Education in Cirebon," *JMK*, vol. 10, no. 2, pp. 517–534, Jun. 2025. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11999>.
- [19] C. Yingji and Z. Danning, "Eye, Mind, and Hand in Harmony: The Practice and Cultural Significance of Chinese Calligraphy Education in Primary Schools," *IJSSHR*, vol. 08, no. 09, Sep. 2025. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i9-66>.
- [20] M. Zhao, "Calligraphy Education: Its Role and Path in Promoting the Inheritance of Traditional Culture," *FER*, vol. 6, no. 9, 2023. <https://doi.org/10.25236/fer.2023.060909>.
- [21] Y. Wang, "Dynamic Art: Chinese Calligraphy," *CHR*, vol. 3, no. 1, pp. 1089–1099, May 2023. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/3/2022804>.
- [22] G. Luo, T. Lu, H. Xia, S. Hu, and S. Guo, "Learning Chinese Calligraphy in VR With Sponge-Enabled Haptic Feedback," *Interacting with Computers*, vol. 35, no. 4, pp. 530–542, Nov. 2023. <https://doi.org/10.1093/iwc/iwad041>.



- [23] X. Huang and C. Qiao, “The Effects and Learners’ Perceptions of Cluster Analysis-Based Peer Assessment for Chinese Calligraphy Classes,” *Sage Open*, vol. 14, no. 2, pp. 1–14, Apr. 2024. <https://doi.org/10.1177/21582440241255846>.
- [24] H. Ichikawa, “A theory of hope in critical pedagogy: An interpretation of Henry Giroux,” *Educational Philosophy and Theory*, vol. 54, no. 4, pp. 384–394, Mar. 2022. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1840973>.

